



Sejarah Perkembangan Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyyah

Kiki fatmala¹

¹²³ Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei, 2025

Revised Mei, 2025

Accepted Mei, 2025

Available online Mei, 2025

zukhruufii@gmail.com,

[itokwicaksono@unmuhjember.a](mailto:itokwicaksono@unmuhjember.ac.id)

[c.id,muhammadzefrikudus@gma](mailto:c.id,muhammadzefrikudus@gmail.com)

il.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini yang berjudul “Sejarah Perkembangan Perpustakaan Bayt Al-Hikmah” bertujuan untuk mengetahui sejarah dari perkembangan perpustakaan Bayt Al-Hikmah, peran serta fungsi dari perpustakaan Bayt Al-Hikmah dan juga kontribusi Bayt Al-Hikmah di masa Abbasiyyah (800M-1258M). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif dengan Metode Studi Pustaka (*Library Research*) dan dengan menggunakan pendekatan Sejarah (*Historis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan dan perkembangan perpustakaan terjadi pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmum yang menjadikan Bayt Al-Hikmah sebagai pusat penelitian, penerjemahan, dan pusat *learning center* selain sebagai perpustakaan. Perkembangan Bayt A-Hikmah juga dipelopori oleh Khalifah yang cinta terhadap ilmu pengetahuan. Sehingga Bayt

Al-Hikmah mampu berkontribusi menghasilkan para ilmuwan dan ulama yang ikut berkontribusi memajukan peradaban Islam dengan menghasilkan karya-karya yang luar biasa

Kata Kunci: Bayt Al-Hikmah, Dinasty Abbasiyyah, Perpustakaan

ABSTRACT

This study entitled "History of the Development of the Bayt Al-Hikmah Library" aims to find out the history of the development of the Bayt Al-Hikmah library, the role and function of the Bayt Al-Hikmah library and also the contribution of Bayt Al-Hikmah during the Abbasid era (800 AD-1258 AD). The method used in this study is a type of Qualitative research with the Library Research Method and using a Historical approach.

The results of this study indicate that the progress and development of the library occurred during the Caliph Harun Ar-Rasyid and Al-Makmum who made Bayt Al-Hikmah a center for research, translation, and learning in addition to being a library. The development of Bayt Al-Hikmah was also pioneered by the Caliph who loved science. So that Bayt Al-Hikmah was able to contribute to producing Scientists and Ulama who contributed to advancing Islamic civilization by producing extraordinary works.

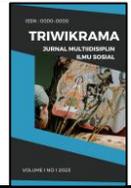
Keywords: Bayt Al-Hikmah, Abbasid Dynasty, Library

1. PENDAHULUAN

Puncak kebangkitan ini terjadi pada awal pemerintahan Kekhalifahan Abbasiyyah, yang ditandai dengan lahirnya ilmuwan-ilmuwan muslim terkemuka dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Ibn Haytam, Al-Biruni dan lainnya.

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



Disebutkan pula dalam buku *Science and Muslim Society* yang telah mencatat lebih dari 100 ilmuwan terkemuka dan ahli dalam bidang ilmu masing-masing pada masa kejayaan umat Islam. Seorang penyalin (*Warraq*) terkenal yang bernama Ibn Al-Nadim telah merekam dengan baik perkembangan ilmu-ilmu yang dicapai umat Islam melalui karyanya yang terkenal yakni “Kitab Al-Fihrist” (Ibn Al-Nadim, 1970)

Perpustakaan yang berkembang pada masa Abbasiyah menunjukkan suatu hal yang fenomenal bukan hanya dari segi kuantitas atau jumlah perpustakaan yang menyebar dengan cepat dan banyak diseluruh wilayah Islam, namun karena perpustakaan sebagai lembaga yang sangat berpengaruh pada masa dinasti Abbasiyah dalam mengembangkan peradaban dan ilmu pengetahuan umat Islam yang mampu menghantarkan pada masa keemasan. Perpustakaan bukan hanya sebagai tempat menyimpan dan meminjam buku namun juga dijadikan sebagai tempat belajar, tempat penelitian dan kegiatan ilmiah lainnya, begitu juga dengan masyarakat pada masa itu yang senantiasa peduli terhadap keilmuan karena Islam ialah agama yang menjunjung tinggi kecerdasan intelektual melalui anugerah akal.

Perpustakaan Baitul Hikmah menjadi mercusuar peradaban intelektual muslim paling fenomenal. Baitul Hikmah menjadi simbol kepemimpinan yang lebih tertarik untuk mencurahkan perhatiannya pada pengembangan ilmu pengetahuan (Nurohman, 2020, p. 43), serta merupakan perpustakaan umum pertama pada masa Abbasiyah di Baghdad. Perpustakaan tersebut memiliki fungsi sebagai penyimpanan dan penyebaran informasi untuk kepentingan keilmuan yang merupakan kebijakan dari Khalifah Harun Ar-Rasyid. Bayt Al-Hikmah mengalami kemajuan yang pesat pada masa Khalifah Al-Makmum, yang menjadikan Bayt Al-Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan observasi. Hal ini membuktikan bahwa peradaban dan kejayaan Islam yang bertahan sampai beberapa abad tersebut tidak lepas dari keberadaan perpustakaan Bayt Al-Hikmah pada masa itu. yang difungsikan sebagai sarana belajar (*learning center*) bagi umat Islam (Sahidi, 2020, p. 150). Banyak literatur yang mengungkapkan bahwa perpustakaan sebagai tempat aktivitas belajar, yang kegiatannya hampir sama dengan apa yang dilakukan di sekolah-sekolah. Bahkan di negara maju seperti Inggris, Australia dan Kanada Fungsi dan peran perpustakaan ini banyak diadopsi oleh perpustakaan. (Yanto, 2015, p. 241).

Hal tersebut membuktikan bahwa perpustakaan di masa awal Islam memiliki peran yang sangat penting bagi pengembangan dan kemajuan masyarakat Islam. Karena perpustakaan dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu fungsi perpustakaan begitu penting bagi kemajuan tradisi keilmuan umat Islam yakni, sebagai pusat informasi, dan menyimpan buku-buku, untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, agar tidak terjadi kemandekan (*stagnan*) (Rifai, 2014, p. vii). Jika dilihat begitu pentingnya fungsi dan peranan dari perpustakaan dalam kemajuan sebuah peradaban, maka dalam hal ini yang akan dibahas ialah perpustakaan “*Dar al Ulum*” atau “*Bait al-Hikmah*” yang merupakan perpustakaan terbesar yang didirikan pada awal abad IX M oleh Khalifah Harun Al-Rasyid.

Maka dari itu, pencapaian umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi satu indikator dari abad keemasan peradaban Islam, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas kehidupan umat Islam. Pencapaian umat Islam dapat dibuktikan dari berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, sosial-ekonomi, teknik,



penerbangan, militer, transportasi dan lain sebagainya lebih maju dibandingkan dengan Negara Barat (Eropa). Kemajuan peradaban yang dicapai umat Islam pada masa itu, semata-mata tidak dapat dipisahkan dari kontribusi perpustakaan yang berkembang pada waktu itu.

Berdasarkan latar belakang perpustakaan Bayt Al Hikmah yang mengalami kemajuan begitu pesat, ada hal menarik yang peneliti ingin membahasnya dalam penelitian ini yakni peranan perpustakaan Bait al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah. Namun pembahasan difokuskan pada Sejarah Perkembangan Perpustakaan Bayt al-Hikmah, serta kontribusi yang diberikan oleh Perpustakaan Bayt al-Hikmah bagi kemajuan Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Perpustakaan Islam

Dalam sejarah Islam perpustakaan menempati posisi yang penting, karena perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam terutama pada abad 8-10 M tidak bisa dipisahkan dari adanya perpustakaan. Secara hipotetis dapat dikemukakan bahwa jika tidak ada perpustakaan di masa tersebut maka ilmu pengetahuan dan peradaban tidak akan mengalami kemajuannya. Atau setidaknya perkembangan ilmu akan berjalan sangat lambat dan tersendat-sendat jika tidak ada perpustakaan (Saepudin, 2016).

Karya-karya para ilmuwan Muslim dihimpun dalam perpustakaan yang tersebar di berbagai kota. Mehdi Nakosteen mencatat ada 36 perpustakaan di Baghdad sebelum diluluhlantakkan oleh pasukan Hulagu dari Mongol, di antaranya (Nakosteen, 1996):

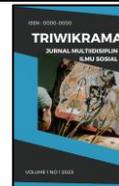
1. Perpustakaan Bayt al-Hikmah yang didirikan oleh al-Ma'mun,
2. Perpustakaan Umar al-Waqidi yang diperkirakan memiliki 320 ekor unta beban buku
3. Perpustakaan Dar al-Ilm,
4. Perpustakaan Nizamiyah,
5. Perpustakaan Madrasah Mustansiriyah,
6. Perpustakaan al-Baihaqy,
7. Perpustakaan Muhammad Ibn al- Husain,
8. Perpustakaan Ibn Kamil.

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan pusat pendidikan utama kaum Muslim. Pusat penting pertama yang khas menangani filsafat dan sains kealaman dan matematika adalah Bayt al-Hikmah, suatu perpustakaan yang di dalamnya juga terdapat observatorium; di bangun di Baghdad oleh Khalifah al-Ma'mun sekitar tahun 200 H/ 815M. Perpustakaan Bayt al- Hikmah menjadi tempat berkumpul banyak saintis dan sarjana yang ditunjang oleh perbendaharaan negara (Nasr S. H., 1996, p. 26).

Di perpustakaan itu pulalah berkumpul ahli terjemah yang cakap dalam menerjemahkan hampir seluruh literatur ilmiah dan filosofis Yunani ke bahasa Arab yang merupakan landasan bagi penyerapan literatur tersebut di dalam Islam. Nasr mengatakan bahwa, jumlah terjemahan dari bahasa Yunani, Suriah, Pahlavi, dan Sansekerta selama abad ke 9 dan 10 begitu banyaknya sehingga sampai sekarang pun banyak manuskrip dari berbagai peradaban praislam dalam bahasa Arab di banding dalam bahasa Eropa modern mana pun (Nasr S. H., 1996, p. 27)

Fungsi Perpustakaan Islam

Keberadaan perpustakaan dari awal Islam hingga masa kejayaan Islam telah menghasilkan karya-karya dari segi ilmu keagamaan maupun science sehingga pada masa itu banyak para ilmuan-



ilmuan Muslim yang memberikan kontribusinya terhadap kemajuan Islam melalui karya-karya mereka. Hal ini terjadi juga tidak terlepas dari pemberian kreativitas dan kebebasan berpikir untuk menghasilkan sebuah karya-karya fenomenal pada masa itu, sehingga dapat memberikan sebuah sentuhan tersendiri terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam (Sahidi, 2020, p. 164).

Berdasarkan hasil penelusuran para sejarawan tentang peran perpustakaan dalam membangun peradaban Islam pada masa itu dapat dilihat dari berbagai literature sebagaimana yang penulis kutip (Masruri, 2006, p. 69)

1. Pusat belajar (Learning Center)

Fase awal pencatatan atau tradisi tulisan yang berkaitan dengan wahyu dan Hadits Rasul terjadi pada dekade pemerintahan Khulafaurasyidin sehingga belum tampak adanya kejelasan mengenai keberadaan perpustakaan pada masa itu. Perkembangan yang sangat signifikan di bidang pendidikan terlihat pada fase Bani Umayyah dan perkembangan ilmu pengetahuan sangat menonjol juga pada masa Abbasiyah.

2. Pusat Penelitian

Kemegahan Perpustakaan Bait Al-Hikmah tidak terlepas dari kontribusi hasil penelitian yang dilakukan para ilmuwan muslim pada masa Abbasiyah. Serta koleksi pada perpustakaan Bait Al-Hikmah yang cukup besar dan lengkap. Pada masa itu ilmuwan memiliki trik dan strategi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Yakni dengan melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan dengan maksud mencari berbagai literatur keilmuan untuk memperoleh suatu cabang ilmu baru. Sehingga kegiatan seperti ini bisa menjadi sebuah stimulus bagi para peneliti masa kini untuk terus melakukan sebuah penelitian agar bisa menghasilkan karya-karya yang berisi informasi untuk memberikan kontribusi keilmuan bagi peradaban manusia. Pada masa itu telah dikenal keilmuan yang bersifat keduniawian seperti kedokteran, politik dan sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari hasil penelitian para ilmuwan terdahulu.

3. Pusat Penerjemahan

Perkembangan keilmuan pada masa Abbasiyah diawali dengan menggali keilmuan dari Yunani kuno sebagai jembatan awal dengan kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa Arab, sehingga lambat laun perkembangannya sangat signifikan dan ditandai dengan munculnya para ilmuwan-ilmuan generasi berikutnya. Berdasarkan pembahasan sebagaimana yang penulis ulas pada pembahasan sebelumnya, Khalid Ibnu Yazid merupakan orang pertama yang melakukan menerjemahan berbagai karya ke dalam bahasa arab (meninggal tahun 656 M). Berbagai sumber mencatat bahwa bentuk perhatian Ibn Yazid terhadap ilmu pengetahuan adalah menterjemahkan karya-karya lama di bidang ilmu astronomi, ilmu kimia, dan ilmu kedokteran.

4. Pusat Penyalinan Buku

Munculnya alat penyalin buku dalam sebuah perpustakaan di era abad pertengahan merupakan awal perkembangan perpustakaan di dunia Islam. Kegiatan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi kaum Muslimin pada masa itu, meskipun alat pencetak seperti yang ada di era modern belum terlihat pada masa itu, namun pencetakan yang ada dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dan membantu memperbanyak hasil karya-karya ilmuwan sehingga dapat didistribusikan ke daerah lain.

5. Peminjaman Literatur Ilmu Pengetahuan

Salah satu tugas utama suatu perpustakaan ialah memberikan pelayanan kepada pemustaka serta menyiapkan sumber-sumber informasi dan mengorganisasikan informasi yang dimiliki untuk para penggunanya. Perpustakaan memiliki tugas utama dalam memberikan layanan perpustakaan



agar sumber-sumber informasi yang dimilikinya dapat dimanfaatkan oleh pemakai secara maksimal.

Perpustakaan Bayt Al-Hikmah

Baitul Hikmah yang sebelumnya bernama Khizanah al-Hikmah adalah ikon perpustakaan pada masa keemasan Islam yang menjadi simbol peradaban, pusat pencerahan dunia Islam bagi peradaban Barat. Pusat riset dan pemikiran tokoh besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd inilah yang memberi inspirasi keilmuan Islam harus senantiasa dikembangkan. Sekaligus menjadi pusat penerjemahan dan penyalinan literatur kuno warisan intelektual Yunani, Persia, dan lainnya; pusat pertemuan-pertemuan ilmiah yang berpengaruh kuat sampai pertengahan abad ke-15, menerangi seluruh Asia dalam berbagai kajian. Kejayaan dinasti Abbasiyah berada pada delapan khalifah berikut: al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (775-786 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), al-Amin (809-813 M), al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M), dan al-Mutawakil (847-861 M). Pada zaman Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, Baghdad menjadi pusat budaya dan ilmu pengetahuan.² Harun al-Rasyid dan al-Makmun ini adalah tokoh yang mengantarkan pemerintahan Islam Abbasiyah pada puncak kejayaan Islam (Saefudin, 2002, p. 138).

Pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, ia mengkhususkan pembangunan untuk buku-buku bagus yang bersumber dari tulisan-tulisan bangsa Arab dan terjemahan dari bahasa yang berbeda-beda. Baru ketika masa Khalifah Harun al-Rasyid yang memerintahkan untuk mengeluarkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan. Harun al-Rasyid membuat bangunan khusus untuk memperbaiki ruang lingkup sebagian besar kitab-kitab yang ada dan terbuka di hadapan setiap para pengajar dan penuntut ilmu. Kemudian Harun al-Rasyid juga membuat sebuah tempat yang sangat luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab simpanan itu dipindahkan ke tempat tersebut yang selanjutnya diberi nama Bait al-Hikmah.

Setelah itu, berkembang menjadi pusat akademik ilmiah paling terkenal dalam sejarah. Setelah masa Harun Al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah kemudian dikembangkan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Pada masa Al-Ma'mun, perpustakaan Bait al-Hikmah bertambah besar dengan penambahan koleksinya. Al-Ma'mun juga mengundang para penerjemah-penerjemah besar dan penyalin serta para ulama dan penulis-penulis. Tidak hanya sampai di situ, ia juga mengurus misi ilmiah sampai ke negeri Romawi yang turut berpengaruh besar dalam kebangkitan dan kejayaan perpustakaan Bait al-Hikmah (Al-Sirjani, 2009, p. 240). Pada masa al-Ma'mun juga, Bait al-Hikmah tidak hanya sebagai perpustakaan tapi juga sebagai akademi dan biro penerjemahan sekaligus, serta turut dikembangkan pula sebagai pusat aktivitas intelektual yang kemudian berlanjut pada masa penerusnya (Hitti P. K., *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, 2006, p. 386).

2. METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara sistematis yang digunakan untuk memahami suatu objek atau subjek penelitian, dan juga digunakan untuk mengumpulkan data penelitiannya (Sugiyono, 2007). Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu dalam metode Penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan rincian-rincian teknik yang dilakukan dalam sebuah penelitian (Haq, 2012).

Jenis dan Sumber Data

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan perkataan dan tindakan manusia sebagai sumber data utama yang dilengkapi dan didukung data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Secara umum, penelitian mempunyai dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari sumbernya atau sumber pertama. Data primer ini merupakan data yang dimaksudkan untuk menjawab fenomena penelitian. Data ini dapat diperoleh melalui wawancara dengan informan terkait ataupun melalui pengamatan langsung dari peneliti dilapangan atau tempat penelitian dilakukan. Sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung atau bukan dari sumber pertama. Data sekunder dapat diambil dari dokumen-dokumen, buku literatur, jurnal, internet, dan lain-lain. Data ini digunakan untuk mendukung data primer dalam pelaksanaan proses analisa.

Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data kualitatif menggunakan beberapa teknik seperti, Pada tahap ini, peneliti mencari sumber data primer berupa buku referensi, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan data-data yang berkaitan dengan internet yang relevan.

Untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pokok bahasan dan sumber pendukung lainnya. Penelitian ini disebut penelitian studi pustaka (*library research*), oleh karena itu sumber data diperoleh dalam dua bentuk data, yaitu data primer dan data sekunder

Analisi Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Content Analysis* yaitu menganalisa masalah pokok yang diteliti menurut isinya secara kualitatif. *Content Analysis* (analisa isi) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat *inferensi* yang dapat ditiru dan *shahih* data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendoff, 1991, p. 15). Earl Bbie berpendapat bahwa *Content Analysis* adalah suatu upaya untuk menelaah maksud dari isi sesuatu bentuk informasi yang termuat dalam dokumen, syair, lukisan, pidato tertulis, naskah peraturan dan perundang-undangan (Babbie, 1980, p. 267).

Dalam analisis ini maka gambaran cara kerja peneliti ialah dengan melakukan klasifikasi terhadap data-data berupa teks tertulis yang bersumber dari buku primer dan jurnal, kemudian dianalisa serta dideskripsikan perkembangan dari perpustakaan Bayt Al-Hikmah dan kontribusinya terhadap kemajuan peradaban islam pada masa Dinasti Abbasiyyah (800M-1258M)

Lalu dianalisa menggunakan pendekatan sejarah dengan mendeskripsikan urutan waktu dari tahun 800 M sampai 1258 M. Begitu juga dengan data-data sekunder atau data pendukung yang peneliti dapatkan, sehingga penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode induktif yakni generalisasi yang menjadi kesimpulan dalam lingkup penelitian ini didapat dari analisis data (Anton Bekker, 1970, p. 62)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Dinasty Abbasiyyah

Pada masa kekhalifahan ini pula hasil pemikiran manusia dan para ahli ilmu dari berbagai bangsa di dunia yang saat itu berkembang saling melengkapi dan menambah kemajuan ilmu pengetahuan dalam dunia islam (suryantara, 2010, p. 12). Di samping banyak bermunculan karya-karya ilmuwan muslim bermunculan pula karya-karya berbahasa asing terutama bahasa Yunani yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab buku-buku dari berbagai bahasa dan berbagai judul itu dipilih dan diserahkan kepada para ilmuwan muslim untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Khalifah menyediakan dana yang sangat besar untuk kegiatan penerjemahan ini.



Yang menarik dari perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah adalah bahwa sebagian besar orang-orang yang berkecimpung dalam bidang ini tidak hanya berasal dari bangsa Arab muslim atau dikenal dengan kaum mawali. Kaum mawali adalah muslim yang berasal dari bangsa non-arab terutama orang-orang yang berasal dari Persia.

Para ilmuwan muslim pada masa Bani Abbasiyah menjelajahi tiga benua untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ketiga benua yang dipilih adalah benua Asia Eropa dan Afrika. Dari 3 benua ini dianggap mengalami kemajuan yang sangat pesat dari semua ilmu pengetahuan. Setelah kembali dari tempat pengembaraan para ilmuwan muslim membaca dan menerjemahkan buku-buku tersebut. Dalam waktu yang lama mereka berusaha menggali berbagai pengetahuan dan kemudian menulis berbagai buku terutama buku-buku dalam bentuk Dairatul Ma'arif atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan ensiklopedia.

Kegiatan penerjemahan dari berbagai buku karya ilmuwan besar Eropa terus menerus berlangsung. Pembangunan tempat kegiatan kegiatan belajar sangat pesat dan sangat diperhatikan oleh para penguasa muslim yang ada di sana. Kegiatan-kegiatan belajar diikuti oleh umat Islam dari berbagai kalangan. Kota-kota besar dan berbagai peninggalan yang saat ini masih dapat disaksikan merupakan bukti sejarah kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan umat Islam di masa Bani Abbasiyah

Sejarah Perkembangan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinastu Abbasiyyah

Pada masa Harun Ar-Rasyid maupun Al Makmum dan generasi setelahnya Bayt Al-Hikmah berfungsi sebagai pusat penerjemahan, pengumpulan naskah-naskah, dan peyalinan buku. Maka untuk menggambarkan tentang betapa pentingnya perpustakaan Bayt Al-Hikmah yang memiliki peran besar terhadap pengembangan kemajuan peradaban perlu sekiranya dijelaskan kembali.

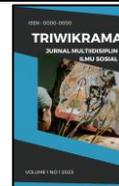
1. Pendiri Bayt Al-Hikmah

Perpustakaan Baitul Hikmah berdiri di masa kekuasaan daulah Abbasiyyah yang berada di Baghdad dibawah kepemimpinan daulah periode pertama. Daulah Abbasiyyah sendiri berlangsung selama 132 tahun, dari tahun 750M sampaidengan tahun 1258M (Abrari Syauqi, 2016, p. 47). Pada periode pertama ini, kekhalifahan diakui sebagai puncak masa keemasan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual muslim. Dimulai semenjak kekhalifah Al Manshur, dilanjutkan oleh khalifah Harun Arrosyid dan dikembangkan oleh putranya Khalifah Abdullah Al Ma'mun.

Tujuan utama didirikannya Baitul Hikmah adalah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu pengetahuan asing ke dalam bahasa Arab. Inilah yang menjadi awal kemajuan yang dicapai Islam, yaitu menggenggam dunia dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Pada waktu itu pula berkembang beragam disiplin ilmu pengetahuan dan peradaban yang ditandai dengan berdirinya Baitul Hikmah sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan dan peradaban terbesar pada masanya. Lembaga pendidikan ini didirikan berkat adanya usaha dan bantuan dari orang-orang yang memegang kepemimpinan dalam pemerintahan (Riyadi, 2014, p. 102).

Khizanah al hikmah inilah yang menjadi cikal bakal Baitul Hikmah nantinya sepeninggal khalifah Harun Arrosyid. Meski demikian, eksistensinya sangat berpengaruh besar terhadap kegemilangan kekhalifahan dalam bidang pengetahuan yang diakui dunia. Khalifah berikutnya yang dianggap turut berkontribusi mengusung masa keemasan daulah Abbasiyyah sehingga mendapat slogan "the Golden Age of Islam" adalah dimasa khalifah Abdulloh Al Ma'mun. Al Ma'mun berkontribusi terhadap kejayaan daulah abbasyah, khususnya bidang peradaban ilmu pengetahuan.

Menurut Firas Alkhateeb (Alkhateeb, 2016, pp. 91-92), ada tiga faktor unik yang menjadi pendorong berkembangnya Baitul Hikmah, dan umat Islam bangkit dan berjaya :



Pertama, Ekspansi Kerajaan Muslim berhasil meruntuhkan dinding-dinding yang sebelumnya memisahkan kelompok yang berbeda. Pada masa pra-Islam, tidak ada alasan bagi ilmuan di Alexandria untuk pergi ke Ctesiphon untuk belajar dan mengajar. Kalaupun berepergian, hambatan bahasa akan menghalangi mereka mendapatkan manfaat penuh dari Persia.

Kedua, Dalam era Abbasiyah, bahasa arab menjadi bahasa perantara yang dapat menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang. Tak peduli apakah seseorang itu asli Berber, Suriah, atau Persia, jika memeluk Islam paling tidak ia paham bahasa Arab elementer yang dibutuhkan untuk shalat dan membaca Al-Qur'an seperti yang diajarkan Nabi Muhammad. Bahasa Arab tak sekedar menjadi bahasa liturgi (untuk ibadah), tetapi juga bahasa ilmunan untuk berkomunikasi dan melakukan penelitian. saleh.

Bagi para ilmuan Muslim yang berjarak beberapa tahun dari masa kehidupan Nabi, mendapatkan ridha Allah adalah alasan utama melakukan penelitian dan belajar. Literatur ilmiah dari masa keemasan biasanya dimulai dengan ayat Al-Qur'an yang mendorong pencari ilmu dan menyeru orang Islam agar merenungkan dunia di sekitar mereka.

Ketiga, Islam sendiri memerintahkan untuk mencari ilmu, menjadikan penelitian sebagai tindakan ibadah. Banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menekankan peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan seorang Muslim. Latar belakang kepribadiannya tersebut yang mendorong kemudian pada tahun 830M membangun Baitul Hikmah dan mengembangkannya menjadi sebuah perpustakaan besar dengan berbagai fungsi sebagai akademi sekaligus biro penerjemah (Hitti P. K., *History of The Arabs*, 2002, p. 310). Pada masa Abbasiyah institusi ini diperluas penggunaannya

Baitul Hikmah Sebagai Pusat Penterjemahan

Kegiatan penterjemahan dimulai ketika Khalifah kedua Bani Abbasiyah memimpin, yaitu Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775). Ia dikenal sebagai khalifah yang berpengetahuan luas dalam hal logika dan hukum. Kemudian kegiatan penterjemahan dilanjutkan oleh Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809) dan puteranya yang kelak melanjutkan kepemimpinan di istana Bani Abbasiyah, Al-Ma'mun (813-833) (Lyons, 2013, pp. 88-89).

Kebanyakan penterjemah adalah orang yang berbahasa Armaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke bahasa Armaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab. Ketika terbentur dengan kalimat-kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya, terjemahannya dilakukan kata demi kata, dan ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi. Salah satu penterjemah pertama dari bahasa Yunani adalah Abu Yahya bin al-Bathriq (meninggal antara 796 dan 806). Ia dikenal karena menerjemahkan karya-karya Galen dan Hippocrates (w. ± 436 SM) untuk Khalifah Al-Manshur, dan karya Ptolemy, *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Penerjemah awal lainnya adalah seorang Suriah Kristen, Yuhanna (Yahya) bin Masawayh (w. 857), murid Jibril bin Bakhtisyu, dan guru Hunayn bin Ishaq (Hitti P. K., *History of The Arabs*, 2018, pp. 386-388).

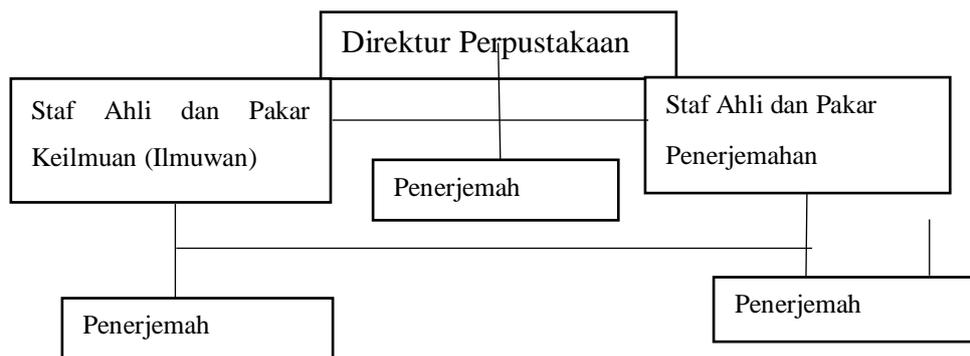
Selain golongan penterjemah, di perpustakaan Baitul Hikmah juga dipekerjakan para penyalin. Seorang berprofesi sebagai penyalin disebut warraq (dari kata waraq, waraqa, "lembaran"); sebagai pencatat ia disebut nasakh, "penyalin". Karena setiap orang yang berkecimpung dalam penelitian harus melakukan banyak pencatatan, maka posisi seorang waraq muncul secara alamiah di tengah aktivitas ilmiah, dan banyak ilmuwan serta sastrawan penting melekatkan sebutan al-warraq. "si penyalin", di belakang nama mereka. Melalui status ini, terciptalah suatu gaya hidup yang memberikan manfaat paling besar terhadap perkembangan sastra. Gaya ini mencakup orang-orang dari semua tingkat pendidikan, termasuk pengarang-pengarang kenamaan. Seorang filosof Arab Kristen terkenal, Yahya bin Adi (w. 974) mencari nafkah sebagai penyalin. Ia telah menyalin antara lain komentar Al-Thabari atas Al-Qur'an sebanyak dua kali (Pedersen, 1996, pp. 64-65).



1) Pengelolaan Penerjemahan Masa Khalifah al- Ma'mun dan Khalifah Harun Ar-Rasyid

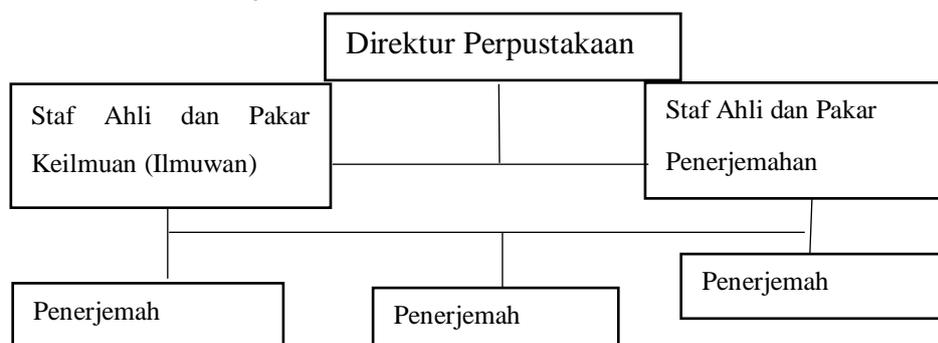
Tradisi penerjemahan dilakukan di bawah sebuah tim yang diketuai oleh seorang ketua/staf ahli penerjemah. Pada masa Khalifah al-Mansur, staf ahli penerjemah yang dipilih dari tenaga profesional dan diangkat langsung oleh khalifah. Demikian juga pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, staf penerjemah selalu dipilih dari tenaga ahli yang profesional. Pada masa Khalifah al-Ma'mun, semua pakar ilmu pengetahuan dan staf ahli penerjemah yang profesional berada pada ring 1 kekuasaan bersama khalifah dan aktif di dalam Akademi Bait al-Hikmah, Baghdad (Hak, 2020, p. 107)

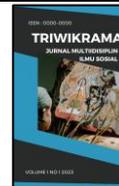
Di bawah staf ahli penerjemah terdapat beberapa orang asisten penerjemahan yang bertugas membantu menerjemahkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip ke dalam bahasa Arab. Adakalanya staf ahli penerjemah juga seorang direktur perpustakaan, tetapi pada umumnya mereka mengurus buku-buku yang diimpor dari luar negara untuk dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Tidak jarang pula seorang staf ahli penerjemah menjadi agen resmi pemerintah untuk mendapatkan buku-buku dari luar negeri (Arab), sehingga dapat dipastikan, seorang staf ahli penerjemahan selain seorang yang bilingual juga memiliki jaringan luar negeri cukup luas (Hak, 2020, p. 108).



Gambar 1: Skema Pengelolaan Penerjemahan Masa Khalifah al-Ma'mun

Di bawah staf ahli penerjemah terdapat beberapa orang asisten penerjemahan yang bertugas membantu menerjemahkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip ke dalam bahasa Arab. Adakalanya staf ahli penerjemah juga seorang direktur perpustakaan, tetapi pada umumnya mereka mengurus buku-buku yang diimpor dari luar negara untuk dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Tidak jarang pula seorang staf ahli penerjemah menjadi agen resmi pemerintah untuk mendapatkan buku-buku dari luar negeri (Arab), sehingga dapat dipastikan, seorang staf ahli penerjemahan selain seorang yang bilingual juga memiliki jaringan luar negeri cukup luas (Hak, 2020, p. 108).





Gambar 1: Skema Pengelolaan Penerjemahan Masa Khalifah al-Ma'mun

PEMBAHASAN

Kontribusi Bayt Al Hikmah Pada Masa Abbasiyyah Bagi Kemajuan Peradaban

Di Bayt al-Hikmah, segala macam ilmu pengetahuan dikaji, diteliti, dan dikembangkan oleh para ilmuwan. Studi yang berkembang pesat di lembaga itu antara lain matematika, astronomi, kedokteran, zoologi, dan geografi. Sebagai khalifah yang dikenal sangat inovatif, al-Ma'mun meminta para ilmuwan Muslim tidak hanya menguasai pengetahuan hasil transfer dari peradaban lain saja, tetapi dia juga mendorong para ilmuwan Muslim untuk melahirkan karya-karya ilmiah terbaru sebagai inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai. Upaya dan cita-cita yang diharapkan al-Ma'mun akhirnya tercapai. Baghdad pun terwujud menjadi kota yang sangat maju peradabannya, sekaligus dikenal di dunia sebagai pusat pengembangan intelektual yang belum adaandingannya pada era itu. Saat itu, penduduk Baghdad mencapai satu juta jiwa, dan tercatat sebagai populasi terbesar saat itu.

Selama kepemimpinan al-Makmum dan beberapa khalifah sesudahnya, Bayt al-Hikmah telah melahirkan banyak ilmuwan Muslim yang terkemuka di dunia. Adapun para ilmuwan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Bidang Penerjemahan

Penerjemahan merupakan kegiatan paling penting dalam proses kebangkitan intelektual di Abbasiyyah yang dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh (Watt, 1995), p. 45). Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Makmum yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, mendatangkan banyak para penerjemah yang berasal dari berbagai daerah ataupun negeri, baik Muslim atau non-Muslim. Mereka bertugas untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani, Persia, Sansekerta, India, Suryaniyah, Nibtiyah, dan Qibtiyah, ke dalam bahasa Arab.

Dalam pekerjaannya, ia dibantu oleh anaknya, Ishaq, dan keponakannya, Hubaisy ibn Al-Hasan, yang telah ia latih. Hunayn juga memiliki beberapa orang asisten yaitu Isfahan ibn Basil, Musa ibn Khalid, dan Yahya ibn Harun. Ia dan murid-muridnya, termasuk anak dan kemenakannya, membuat terjemahan naskah paling tepat dari bahasa Suriah dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Dalam melakukan penerjemahan, Hunayn biasanya menerjemahkan karya Yunani ke bahasa Suriah. Lalu rekan-rekannya melakukan langkah berikutnya, yaitu menerjemahkan dari bahasa Suriah ke bahasa Arab (Saefudin, 2002, pp. 155-156). Adapun karya Hunain ialah sebagai berikut:

No	Terjemahan	Judul	Karya
1.	Siyasih	Hipocrates, Dioscorides, Plato, Republic	Aristoteles
2.	Maqulat	Categories	Galen
3.	Thabi'iyat	Physics	Galen
4.	Khulqiyat	Magna Moralia	Galen

2. Bidang Keilmuan

Selain para penerjemah di atas, terdapat pula sejumlah ilmuwan-ilmuwan Muslim terkenal yang pernah tercatat memiliki hubungan dengan aktivitas keilmuan di Bayt al-Hikmah, sejak periode kekhalifahan al-Ma'mun hingga runtuhnya Dinasti Abbasiyyah akibat serangan pasukan Mongolia tahun 646 H/1258 M. Dari sekian banyak para ilmuwan tersebut, berikut ini akan dipaparkan sederetan nama-nama terpenting dari mereka beserta biografinya, antara lain:

- 1) Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi (194 H/780 M-266 H/848 M)



Al-Khawarizmi merupakan seorang ilmuwan muslim, ahli bidang ilmu matematika, astronomi, dan geografi. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, dan di Barat ia lebih dikenal dengan nama Algoarisme atau Algorisme. Ia dikenal sebagai pendiri beberapa cabang dan konsep dasar matematika. Menurut Sejarawan Barat, Philip K. Hitti, Khawarizmi adalah ahli matematika yang sangat berpengaruh diantara ahli matematika lainnya pada abad pertengahan. Sejak usia mudanya, ia sudah tampil sebagai seorang ilmuwan ulung dan ikut memperdalam dan menyumbangkan ilmunya di Bayt al-Hikmah. Di lembaga inilah ia bekerja dalam sebuah observatorium untuk memperdalam matematika dan astronomi. Di samping itu, ia juga diserahi tugas oleh Khalifah al-Ma'mun sebagai kepala perpustakaan (Dasuki, 1994, p. 325).

Temuan observasinya berhasil secara optimal berkat penguasaannya terhadap ilmu matematika, sebab untuk melakukan observasi astronomi sangat diperlukan keahlian dalam menguasai landasan teori matematika (Sutanto, 2012, pp. 40-41). Karya al-Battani tentang astronomi yang paling terkenal adalah Kitab al-Zij. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 dengan judul *De Scientia Stellerum u De Numeris Stellerum et Motibus* oleh Plato dari Tivoli.

Terjemahan tertua dari karyanya itu masih ada di Vatikan. Terjemahan buku tersebut tidak hanya dalam bahasa latin tetapi juga bahasa lainnya. Al-Battani sering disebut sebagai ilmuwan yang berjasa menemukan hitungan jumlah hari dalam setahun. Salah satu pencapaiannya yang terkenal adalah tentang penentuan tahun matahari selama 365 hari, 5 jam, 46 menit dan 24 detik (Farabi, 2013, p. 77)

1. Bidang Ilmu Agama

Dalam agama Islam terdapat banyak ulama terkenal, baik itu dalam bidang hadis, tafsir, dan fikih. Ulama pengumpul hadis yang terkenal yaitu Al-Bukhari dan Muslim. Kemudian dalam bidang tafsir terdapat nama: Al-Thabari. Serta empat ulama terbesar dalam bidang fikih, adalah Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbal. Di samping ilmu pengetahuan umum, pada masa itu berkembang pula ilmu agama dengan tokoh-tokohnya sebagai berikut (Riyadi, 2014, pp. 114-115)

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perpustakaan Bayt al-Hikmah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan peradaban Islam. Perpustakaan Baitul Hikmah ada karena kecintaan para pemimpin yang kutu buku, mencintai ilmu pengetahuan, menghargai ulama, dan memberikan apresiasi yang tinggi bagi para ilmuan yang membuat buku. Penguasa yang cinta ilmu pengetahuan dan ilmuan yang rendah hati memunculkan sebuah peradaban baru yang pernah gemilang selama lebih kurang 7 abad menghiasi cakrawala pengetahuan manusia. Fungsi-fungsi dari Bait al-Hikmah meliputi perpustakaan, lembaga pendidikan, lembaga riset dan observatorium, serta biro penerjemah. Perpustakaan adalah bentuk fungsi Bait al-Hikmah yang utama yaitu untuk menyimpan dan menghimpun berbagai karya, baik itu karya-karya berbahasa asing maupun terjemahan. Secara umum tujuannya adalah untuk mencerdaskan umat Islam masa itu agar bisa memahami dan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan.

Aktivitas kaum intelektual Muslim di Bayt al-Hikmah tidak hanya sekedar menerjemah saja, tetapi lebih jauh dari itu, mereka juga mendiskusikan hasil terjemah, merevisi terjemahan-terjemahan sebelumnya yang perlu penyempurnaan, bahkan pada akhirnya kaum intelektual Muslim ini mampu menguraikan dan memberi sintesa terhadap pendapat-pendapat para ahli pikir



dan ilmuwan Yunani, sehingga melahirkan berbagai teori ilmu pengetahuan baru. Dari aktivitas inilah pada akhirnya melahirkan ilmuwan-ilmuwan Muslim yang terkenal seperti Al-Kindi, Al-Khawarizmi, Ibu Sina, Ibn Batutah dan lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian KUALITATIF*. Makassar: Syakir Media Press.

Abbas Wahid, N. d. (2009). *Khasanah sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Abdurrahman, D. (2003). *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.

Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Abrari Syauqi, d. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Aswaja Pressindo.

al-Andalusi, S. (1991). *Science in the Medieval World: Book of The Categories of Nation*. Texas: University of Texas Press.

Al-Isy, Y. (n.d.). *Dinasti Abbasiyyah*. (A. Munandar, Trans.) Pustaka Al-Kautsar Penerbit Buku Islam Utama.

Alkhateeb, F. (2016). *Sejarah Islam yang Hilang: Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim Pada Masa Lalu*. (M. Wijarnako, Trans.) Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Al-Sirjani, R. (2009). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Caroline, R. (2016). Peran dan Fungsi Bayt Al-Hikmah pada masa Abbasiyyah. *Skripsi*, 1.

Dasuki, H. (1994). *Ensiklopedi Islam* (Vols. I, II, III). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Fakhry, M. (1986). *Sejarah Filsafat Islam*. (M. Kartanegara, Trans.) Jakarta: Pustaka Jaya.

Farabi, M. A. (2013, Januari-Juni). BAYT AL-HIKMAH: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam. *MIQOT*, XXXVII (1), 61-85. Retrieved Agustus 21, 2021

Farabi, M. A. (2013, Januari-Juni). BAYT AL-HIKMAH: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam. *MIQOT*, XXXVII(I), 61-86. Retrieved 08 29, 2021